

Model Problem Based Learning Berbasis Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Peserta Didik UPT SPF SD Negeri Mangkura I Kota Makassar

Problem-Based Learning Model Based On Audio Visual On Critical Thinking Ability And Learning Motivation Of Students In UPT SPF SD Negeri Mangkura I Kota Makassar

Sunarsi^{1*}, Muhammad Yunus², Sundari Hamid²

¹Sekolah Negeri Mangkura I Kota Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: achimangkura01@gmail.com

Diterima: 12 Agustus 2023/Disetujui 30 Desember 2023

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis audio visual terhadap motivasi belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Mangkura I Makassar, kelas V-A sebanyak 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen, dan kelas V-B sebanyak 31 peserta didik sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes kemampuan berpikir kritis, dan angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis uji-t (uji *paired sample t-test*) maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik karena setelah digunakan model pembelajaran ini peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan kemampuan berpikir kritisnya, (2) terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis audio visual terhadap motivasi belajar karena motivasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan setelah menggunakan model pembelajaran ini.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Audio Visual, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Motivasi Belajar

Abstract. *The purpose of the study was to determine: (1) the effect of problem-based learning model based on audio visual on students' critical thinking ability, and (2) the effect of problem-based learning model based on audio visual on students' learning motivation. This type of research is a pretest-posttest control group design. The sample in this study were fifth grade students at SDN Mangkura I Makassar, 32 students in class V-A as the experimental class, and 31 students in class V-B as the control class. The data collection methods used are critical thinking skills tests, and questionnaires. While the data analysis techniques used are descriptive statistics and inferential statistical analysis. Based on the results of the t-test analysis (paired sample t-test), it was concluded that: (1) there is an effect of problem-based learning model based on audio visual on the critical thinking ability of students because after using this learning model students experience a significant increase in their critical thinking ability, (2) there is an effect of problem-based learning model based on audio visual on learning motivation because students' learning motivation increases significantly after using this learning model.*

Keyword: *Problem Based Learning, Audio Visual, Critical Thinking Skills, Learning Motivation*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai dengan cepatnya arus globalisasi karena kemajuan bidang teknologi komunikasi yang begitu pesat, sehingga kehidupan menjadi sangat kompetitif, membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang, mampu merespons, dan menghadapi kompleksitas kehidupan serta dapat menjawab tantangan zaman di Era *Society 5.0* saat ini.

Pendidikan sangat berperan dalam menghadapi era *society 5.0* dan menjadi faktor utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satunya melalui pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan. Hal ini merupakan program yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang mengikuti arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2018 yang telah terintegrasi penguatan pendidikan karakter (Nurhaddi, 2020).

Pendidikan di era *society 5.0* menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang harus dimiliki berupa kecakapan dalam berpikir kritis, logis, inisiatif, inovatif dan kreatif yang menjadi

keterampilan abad ke-21 dan dikenal dengan keterampilan 4C yakni: *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Collaboration, dan Communication* (Andayani et. al., 2019). Salah satu yang menjadi keterampilan 4C adalah *critical thinking* atau berpikir kritis yang dapat ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan melalui metode dalam pembelajaran. Metode yang mampu mendukung keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam belajar adalah metode pemecahan masalah.

Kemampuan yang sangat penting harus dimiliki oleh seseorang adalah mampu memecahkan masalah karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus diselesaikan (Permatasari, 2014). Gok dan Silay dalam Sumiantari et. al. (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah juga dipandang sangat fundamental dalam pembelajaran IPA. Peranan guru tidak hanya mengembangkan pengetahuan namun juga sikap dalam segala aspek kehidupan, di abad ke-21 ini peserta didik sangat diharapkan kompeten dalam berkomunikasi, berpikir kreatif, dan kritis agar mampu menjawab tantangan zaman.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang baik, dapat mempengaruhi kesuksesan dalam belajar. Keterampilan berpikir kritis menurut TIMSS dan PISA yaitu memiliki kemampuan pemecahan masalah IPA dengan cepat, pantang menyerah, dan dapat berpikir secara realistis. Kemampuan memecahkan masalah yang baik merupakan salah satu keterampilan yang mampu dikuasai, sehingga akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar dan juga merupakan tujuan umum pengajaran. Namun kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa keterampilan pemecahan masalah masih kurang maksimal, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan survei PISA 2018, mengenai prestasi peserta didik Indonesia di bidang IPA menduduki posisi 72 dari 79 negara dan dikategorikan tergolong rendah (<https://www.kompasiana.com>, 2022).

Data dari OECD menunjukkan pendidikan di Indonesia kurang mampu memenuhi tuntutan abad ke-21, dimana kemampuan membaca siswa Indonesia bagus dalam pemahaman untuk *single text* tetapi lemah di dalam memahami *multiple text*. Siswa Indonesia pandai dalam mencari informasi, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, tetapi lemah dalam memahami informasi (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019>). Oleh karena itu menjadi sebuah tantangan bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung dan kurang terlatih dalam menyelesaikan soal berupa kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan guru apalagi berupa pertanyaan esai yang menuntut analisis soal. Selain itu dari hasil pengamatan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik belum terlihat karena bentuk soal yang ditampilkan oleh guru masih menggunakan soal tertutup sehingga peserta didik tidak terbiasa menganalisis soal-soal dengan baik.

Fakta lain yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dilihat pada saat observasi di lapangan, guru memberikan tugas kelompok untuk mengkaji materi dan di akhir pembelajaran guru meminta peserta didik menyimpulkan pelajaran, terlihat peserta didik cenderung menjelaskan kembali apa yang ada dalam buku, mereka hanya mengulang kembali beberapa kalimat yang persis di dalam buku yang mereka gunakan, dengan kata lain peserta didik belum mampu menyusun kata-kata sendiri yang keluar dari pikiran sendiri. Hal tersebut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yang mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan kurang memiliki ketertarikan dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka menjadi tugas, peran, serta tanggung jawab seorang guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru memerlukan suatu inovasi pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran agar proses pembelajaran di kelas menjadi lebih maksimal dan optimal (Irmawati dalam Lisnawati & Pribadi, 2022). Motivasi yang diberikan guru dapat meningkatkan optimisme belajar peserta didik yang akan berdampak pada kesuksesan mereka dalam menyelesaikan pendidikan (Alim & Rakhmat, 2020).

Diharapkan guru di Indonesia terus meningkatkan kompetensinya, dengan peningkatan kompetensi guru, Indonesia akan mampu memenuhi standar kualitas pendidikan sesuai tuntutan zaman. Salah satu contohnya yaitu seorang guru diharapkan menguasai model, metode, strategi dan pendekatan yang bervariasi yang akan mereka gunakan dalam pembelajaran secara tepat sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.

Salah satu model pembelajaran abad ke-21 yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yang memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan suatu masalah sesuai dengan kehidupan nyata serta melatih peserta didik untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab (Rusmono, 2012). Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran inovatif dan kreatif sehingga bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selain model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran juga akan lebih bermakna, mudah dipahami, menyenangkan dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai jika menggunakan media dalam pembelajaran. Media sangat penting sebagai perantara pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Hal ini kemudian akan meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar peserta didik yang kemudian akan berkorelasi pada pencapaian prestasi belajar mereka (Alim et. al., 2022).

Salah satu media yang cocok digunakan dalam model pembelajaran *problem based learning* adalah media audio visual apalagi dalam pelajaran IPA, penggunaan media audio visual sangat mendukung karena suatu kejadian di alam sekitar banyak yang tidak bisa dilihat dengan mata biasa, tetapi dengan bantuan media hampir semua hal dapat dilihat, dapat mengetahui bagaimana suatu hal terjadi, misalnya kelopak bunga yang masih kuncup, di suatu saat sudah bermekaran. Hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu dengan media audio visual pembelajaran dalam kelas akan menjadi

kondusif meskipun peserta didik sedikit berisik karena peserta didik tersebut baru melihat kejadian yang mereka pertama kali lihat dan ketahui lewat video, tetapi keberisikannya tersebut membuat peserta didik tidak bosan dan mengantuk, selain itu guru juga dapat mengefisienkan waktu dengan tidak terlalu lama berceramah menjelaskan suatu materi.

Masalah yang telah dipaparkan di atas, juga terjadi di UPT SPF SDN Mangkura I, yakni kemampuan berpikir kritis dan motivasi peserta didik masih kurang, ditandai dengan rendahnya nilai hasil belajar soal essay peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan mengadakan penelitian dalam mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran PBL berbasis audio visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis audio visual terhadap motivasi belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen semu, dengan menggunakan rancangan *pretest* dan *posttest control group desain*. Penelitian ini dilaksanakan pada UPT SPF SD Negeri Mangkura I yang terletak di Jl. Botolempangan No. 65 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN Mangkura I Kelas Atas, yaitu kelas IV, V, dan VI tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 211 peserta didik. Teknik penarikan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara *non-probability sampling*. Adapun yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kelas V-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas V-B sebagai kelompok kontrol. Sampel peserta didik UPT SPF SDN Mangkura I berjumlah 63 orang. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa tes, angket, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada Table 1. dibawah ini.

Tabel 1. Indikator Motivasi belajar

No	Indikator	Pernyataan	Jumlah Soal
1.	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	1, 5, 12,16	4
2.	Menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan	4, 6, 7, 14	4
3.	Tekun menghadapi tugas	8,10,11,13	4
4.	Ulet menghadapi kesulitan	3,9,15,17	4
5.	Adanya hasrat dan keinginan belajar	2,18,19,20	4

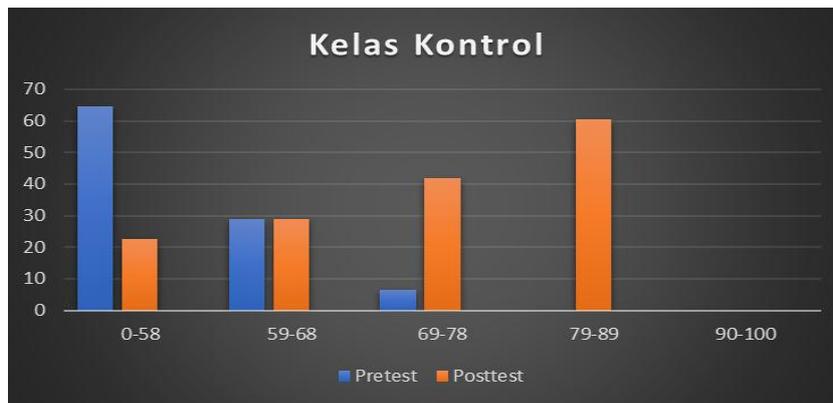
Sumber: Modifikasi Sardiman, 2018.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu statistik deskriptif dan statistic inferensial digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan skor dari sampel penelitian pada masing-masing variabel. Dalam hal ini analisis statistik deskriptif meliputi tabel distribusi frekuensi, skor rata-rata, standar deviasi, skor minimum dan maksimum. Statistik inferensial merupakan teknik analisis data sampel untuk menerapkan hasil ke populasi. Metode statistik ini bertujuan untuk uji hipotesis, namun harus dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

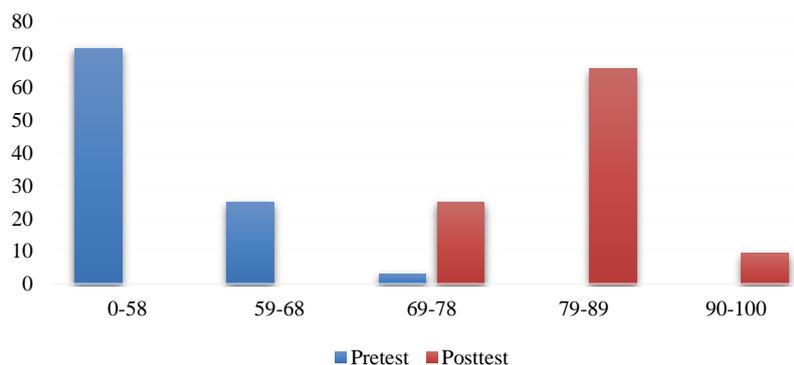
Berdasarkan hasil pengkategorian kemampuan berpikir kritis peserta didik kelompok kontrol pada pelaksanaan *pretest* diketahui bahwa terdapat 20 peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah dengan persentase 64,50%, terdapat 9 peserta didik memperoleh nilai kategori rendah dengan persentase 29,00%, dan terdapat 2 peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang dengan persentase 6,50%. Setelah dilaksanakan *posttest*, dapat dilihat bahwa masih terdapat 7 peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah dengan persentase 22,60%, terdapat 9 peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah dengan persentase 29,00%, terdapat 13 peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang dengan persentase 41.90%, dan terdapat 2 peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi dengan persentase 6.50% dan dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 1. di atas, setiap indikator keterampilan berpikir kritis dapat dilihat bahwa hasil tersebut diperoleh dari hasil tes yang telah dilakukan di kelas kontrol dimana indikator yang sulit adalah indikator kedua yaitu keterampilan mensintesis dengan model pembelajaran PBL berbasis audio visual membuat peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok dan kolaborasi. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk berkontribusi secara aktif dalam diskusi, menyatakan argumen secara jelas, dan mendukung pendapat mereka dengan bukti dan logika yang kuat. Data yang diperoleh berdasarkan analisis butir soal indikator keempat, peserta didik menunjukkan bahwa mampu mengerjakan soal lebih baik dengan indikator yang lain. Hal ini dapat dilihat bahwa indikator keempat menjelaskan definisi materi ajar yang dijelaskan oleh guru mudah dipahami oleh para peserta didik.

Setiap indikator yang diperoleh berdasarkan nilai *posttest* kelas kontrol mengalami tingkatan kesukaran dan kemudahan dalam menjawab tes keterampilan berpikir kritis. Pada indikator nomor 1 terlihat bahwa peserta didik masih kurang dalam menganalisis argumen, sementara indikator kelima peserta didik cenderung mengalami kemudahan dalam mengerjakan soal dengan strategi dan taktik untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan.



Gambar 2. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil pengkategorian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelaksanaan kelas eksperimen *pretest*, diketahui bahwa terdapat 23 peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah dengan persentase 71,90%, terdapat 8 peserta didik memperoleh nilai kategori rendah dengan persentase 25,00%, dan terdapat 1 peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang dengan persentase 3,10%. Maka dari nilai tersebut diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah dilaksanakan *posttest*, dapat dilihat bahwa terdapat 3 peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi dengan persentase 9,40%, terdapat 21 peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi dengan persentase 65,60%, dan terdapat 8 peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang dengan persentase 25,00%.

Berdasarkan hasil penelitian *pretest* kelas eksperimen di atas menunjukkan bahwa indikator keempat peserta didik masih sedikit dapat menyelesaikan soal tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata setiap indikator yang telah dilakukan analisis butir soal setiap jawaban yang diperoleh peserta didik. Model pembelajaran PBL melalui *pretest* mendorong peserta didik untuk merenungkan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Keterampilan berpikir kritis membantu peserta didik dalam melihat kembali cara belajar, mengevaluasi strategi yang gunakan, dan menemukan cara-cara untuk terus meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dari hasil analisis di atas bahwa peserta didik dalam model PBL berbasis audio visual diberdayakan untuk mencari solusi atau menjawab pertanyaan dengan menggunakan berpikir kritis dan berdasarkan hasil analisis dan evaluasi mereka. Mereka berusaha untuk mengatasi masalah atau mencari jawaban melalui proses penyelidikan yang mendalam dan peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi yang dikumpulkan dan mengevaluasi berbagai

aspek masalah. Mereka mempertimbangkan alternatif solusi, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari setiap pilihan, serta mengembangkan argumen yang kuat.

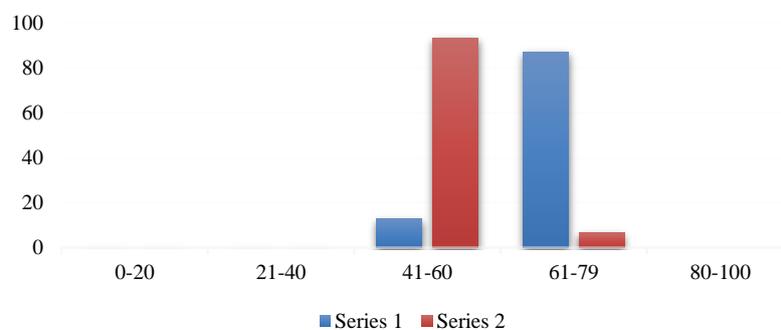
Tabel 2. Analisis Indikator *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Skor Rata-Rata	Nilai
Pretes Kontrol	67
Posttest Kontrol	72
Pretes Eksperimen	61
Posttest Eksperimen	80

Sumber: Hasil Analisis, 2023.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui tes yaitu *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di kelas V UPT SPF SDN Mangkura I Makassar. Hal menunjukkan bahwa peserta didik tersebut dalam model pembelajaran PBL berbasis audio visual, peserta didik sering bekerja dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah. Artinya keterampilan berpikir kritis membantu mereka dalam berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan berkolaborasi dengan teman kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Motivasi belajar peserta didik didapatkan dengan penyebaran angket pada peserta didik dengan jumlah 20 pernyataan. Angket pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dibagikan pada *pretest* dan *posttest*. Berikut data motivasi belajar peserta didik pada kelas kontrol terdapat pada Gambar 3.

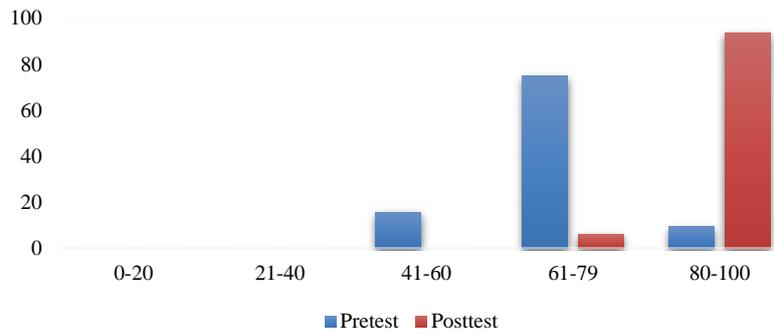


Gambar 3. Klasifikasi Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 3. di atas, diketahui bahwa pada pelaksanaan *pretest* kelas kontrol dengan sampel 31 peserta didik, diperoleh nilai minimalnya 58 dan nilai maksimalnya 76, dengan nilai median 66 dan nilai mode 64 serta jumlah nilainya sebesar 2.068 dan nilai mean sebesar 66,71. Sedangkan untuk pelaksanaan *posttest* pada kelas kontrol dengan jumlah sampel 31 peserta didik, diperoleh nilai minimalnya 63 dan nilai maksimalnya 81, dengan nilai median 71 dan nilai mode 69, serta jumlah nilainya sebesar 2.218 dan nilai mean sebesar 71,55. Kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional yang dilakukan dalam proses belajar di kelas. Selanjutnya motivasi belajar kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Berdasarkan hasil pengategorian motivasi belajar peserta didik pada pelaksanaan kelas kontrol *pretest*, diketahui bahwa terdapat 4 peserta didik yang memperoleh motivasi belajar kategori cukup dengan persentase 12,90% dan terdapat 27 peserta didik yang memperoleh motivasi belajar kategori baik dengan persentase 87,10%. Setelah dilaksanakan *posttest*, diketahui bahwa terdapat 29 peserta didik yang memperoleh motivasi belajar kategori baik dengan persentase 93,50% dan terdapat 2 peserta didik yang memperoleh motivasi belajar kategori baik sekali dengan persentase 6,5%.

Berdasarkan Gambar 3. di atas, diketahui bahwa pada pelaksanaan *pretest* kelas eksperimen dengan sampel 32 peserta didik, diperoleh nilai minimalnya 55 dan nilai maksimalnya 89, dengan nilai median 66 dan nilai mode 59 serta jumlah nilainya sebesar 2.148 dan nilai mean sebesar 67,13. Sedangkan untuk pelaksanaan *posttest* pada kelas eksperimen dengan jumlah sampel 32 peserta didik, diperoleh nilai minimalnya 75 dan nilai maksimalnya 95, dengan nilai median 88 dan nilai mode 85, serta jumlah nilainya sebesar 2.793 dan nilai mean sebesar 87,28. Selanjutnya motivasi belajar kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 4. berikut ini.



Gambar 4. Klasifikasi Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil pengategorian motivasi belajar peserta didik pada pelaksanaan kelas eksperimen *pretest*, diketahui bahwa terdapat 5 peserta didik yang memperoleh motivasi belajar kategori cukup dengan persentase 15,62%, terdapat 24 peserta didik yang memperoleh motivasi belajar kategori baik dengan persentase 75,00%, dan 3 orang (9,38%) peserta didik yang memperoleh motivasi belajar Sangat Baik. Setelah dilaksanakan *posttest*, diketahui bahwa terdapat 2 peserta didik yang memperoleh motivasi belajar kategori baik dengan persentase 6,25%, dan terdapat 30 peserta didik yang memperoleh motivasi belajar kategori baik sekali dengan persentase 93,75%.

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif untuk mengetahui nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik dan nilai motivasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya akan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebelum dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah data keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik berdistribusi normal dan homogen.

Uji Normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang didapat dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk aspek keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik menggunakan SPSS Versi 22. Untuk menguji normal atau tidaknya sampel dalam penelitian ini maka dihitung dengan uji *one sample kolmogorov-smirnov test* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kelas Eksperimen <i>Pretest</i>	Kelas Eksperimen <i>Posttest</i>	Kelas Kontrol <i>Pretest</i>	Kelas Kontrol <i>Posttest</i>
N		32	32	31	31
Normal	Mean	54.81	82.31	53.71	66.77
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	7.949	5.208	11.073	7.740
Most Extreme	Absolute	.134	.147	.127	.145
Differences	Positive	.134	.147	.107	.132
	Negative	-.093	-.110	-.127	-.145
Test Statistic		.134	.147	.127	.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.155 ^c	.078 ^c	.200 ^{c,d}	.093 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Table 3, hasil uji normalitas nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik di atas, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kelas eksperimen *pretest* sebesar 0,155 lebih besar dari 0,05, sehingga dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kelas eksperimen *posttest* sebesar 0,078 lebih besar dari 0,05, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kelas kontrol *pretest* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, dan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kelas kontrol *posttest* sebesar 0,093 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian asumsi atau persyaratan semua data tes kemampuan berpikir kritis peserta didik berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Angket Motivasi Belajar Peserta Didik

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Motivasi Belajar Kelas Eksperimen <i>Pretest</i>	Motivasi Belajar Kelas Eksperimen <i>Posttest</i>	Motivasi Belajar Kelas Kontrol <i>Pretest</i>	Motivasi Belajar Kelas Kontrol <i>Posttest</i>
N		32	32	31	31
Normal	Mean	67.13	87.28	66.71	71.55
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	7.413	4.658	4.692	4.508
Most Extreme	Absolute	.141	.124	.092	.110
Differences	Positive	.141	.092	.087	.086

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
	Motivasi Belajar Kelas Eksperimen <i>Pretest</i>	Motivasi Belajar Kelas Eksperimen <i>Posttest</i>	Motivasi Belajar Kelas Kontrol <i>Pretest</i>	Motivasi Belajar Kelas Kontrol <i>Posttest</i>
Test Statistic	Negative .105	-.124	-.092	-.110
Asymp. Sig. (2-tailed)	.141 .109 ^c	.124 .200 ^{c,d}	.092 .200 ^{c,d}	.110 .200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji normalitas angket motivasi belajar peserta didik di atas, menggunakan program output SPSS dengan uji *one-sample kolmogorov-smirnov test*, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kelas eksperimen *pretest* sebesar 0,109 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kelas eksperimen *posttest* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kelas kontrol *pretest* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, dan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kelas kontrol *posttest* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga semua nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian asumsi atau persyaratan semua data angket motivasi belajar peserta didik berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel dependen dan data variabel independen itu bersifat homogen atau tidak, mempunyai varians yang sama atau tidak. Untuk dapat membuat kesimpulan bahwa sebuah data homogen atau tidak, dapat ditentukan dari nilai signifikannya. Apabila nilai lebih kecil dari 0.05 maka datanya terlalu bervariasi dan tidak homogen. Tetapi sebaliknya, apabila lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.369	1	61	.546

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji homogenitas tes kemampuan berpikir kritis peserta didik di atas, dengan bantuan SPSS menggunakan uji *levене statistic* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,546 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa data tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dikatakan sama atau homogen.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Angket Motivasi Belajar Peserta Didik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.239	1	61	,627

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji homogenitas angket motivasi belajar peserta didik di atas, dengan bantuan SPSS menggunakan uji *levене statistic* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,627 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa data angket motivasi belajar peserta didik dikatakan sama atau homogen. Uji homogenitas berdistribusi homogen, maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis.

Pengujian hipotesis digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t, bantuan aplikasi pengolah data SPSS versi 22.

Tabel 7. Uji Hipotesis Penelitian dengan Menggunakan Uji-t (*Paired Samples Test*)

		Paired Samples Test						t	df	Sig. (2-tailed)	
		Paired Differences				t	df				Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference						
					Lower	Upper					
Pair 1	Nilai Hasil Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik – Kelas	73.175	10.584	1.333	70.509	75.840	54.877	62	.000		
Pair 2	Hasil Motivasi Belajar Peserta didik – Kelas	78.048	9.581	1.207	75.635	80.460	64.660	62	.000		

Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai signifikan $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Atau jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 7. tersebut di atas, uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan setelah menggunakan model *problem base learning*. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, maka perlu diperhatikan derajat kebebasan (dk), dengan menggunakan formula $N-1$, yaitu jumlah sampel UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar adalah $63-1 = 62$. Jadi nilai $dk = 62$ pada taraf signifikan 5% maka diperoleh $t_{tabel} = 1,66980$. Berdasarkan hasil

analisis uji t (*uji paired sample t-test*), maka dapat diperoleh hasil bahwa t-hitung kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih besar dari t-tabel yaitu $54,877 > 1,66980$ dan nilai signifikansi (*2-tailed*) kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu ada pengaruh model *problem based learning* berbasis audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar.

Berdasarkan Tabel 7. tersebut di atas, uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan setelah menggunakan model *problem based learning*. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, maka perlu diperhatikan derajat kebebasan (dk), dengan menggunakan formula $N-1$, yaitu jumlah sampel UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar adalah $63-1 = 62$. Jadi nilai dk = 62 pada taraf signifikansi 5% maka diperoleh t-tabel = 1,66980. Berdasarkan hasil analisis uji-t (*uji paired sample t-test*), maka dapat diperoleh hasil bahwa t-hitung motivasi belajar peserta didik lebih besar dari t-tabel yaitu $64,660 > 1,669$ dan nilai signifikansi (*2-tailed*) motivasi belajar peserta didik sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu ada pengaruh model *problem based learning* berbasis audio visual terhadap motivasi belajar peserta didik UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh rerata *pretest* kedua kelas, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol berada pada kategori sangat rendah. Setelah diberikan *posttest*, terjadi perubahan rerata nilai. Pada kelas eksperimen rerata berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas kontrol rerata berada pada kategori rendah. Peningkatan juga terjadi pada nilai rerata pada tes keterampilan menganalisis, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Perbedaan rerata nilai pada kedua kelas dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kelas eksperimen mendapatkan rerata kategori tinggi karena diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan peserta didik yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas eksperimen membuat peserta didik antusias dalam belajar, peserta didik rata-rata terlihat senang jika mereka bekerja sama dalam sebuah kelas. Selain itu, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif mengemukakan pendapat, dan guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai pandangan Wardoyo (2015) bahwa *problem based learning* adalah pengembangan pembelajaran di mana peserta didik ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan masalah.

Adapun yang terjadi pada kelas kontrol yaitu pembelajaran menggunakan model konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, peserta didik kurang antusias dan merasa bosan dan beberapa terlihat tidak semangat dan mengantuk, juga ada beberapa peserta didik melakukan aktivitas lain. Hal ini disebabkan karena mereka lebih banyak mendengarkan materi pembelajaran melalui ceramah dari guru, kemudian mengerjakan tugas berupa soal-soal yang harus mereka jawab sesuai dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan dan disampaikan oleh guru tanpa menggunakan media.

Penggunaan model *problem based learning* membuat peserta didik mampu menyelesaikan soal atau permasalahan karena permasalahan yang diberikan relevan dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka mengkonstruksi pengetahuan lama mereka menjadi pengetahuan baru sehingga mereka kreatif dan percaya diri dengan penyelesaian soal atau penyelesaian masalah yang mereka ajukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan dalam Pratiwi dan Setianingtyas (2020), yang mengemukakan bahwa *problem based learning* adalah model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan keterampilan lebih tinggi, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, terlihat peserta didik terlatih dalam berpikir kritis, aktif mengeluarkan pendapat yang kreatif sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dari hasil mengkonstruksi pengetahuan. Mereka mempertimbangkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat strategi untuk menyelesaikan suatu masalah. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ennis dalam Hassoubah (2008), yakni kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu, mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan peserta didik secara aktif mampu membuat keputusan. Pandangan lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini, dikemukakan oleh Gunawan yang meyakini bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir pada tingkat yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi (Suprijono, 2016: 30).

Peningkatan perolehan rerata hasil tersebut di atas, selain karena faktor penggunaan model pembelajaran, juga didukung oleh penggunaan media audio visual yang dapat menambah gairah peserta didik dalam belajar, dan pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih lama melekat dalam ingatan peserta didik karena mereka dapat melihat dan mendengar langsung kejadian-kejadian secara nyata melalui film atau video yang mungkin selama ini mereka tidak pernah saksikan. Selain itu mengefisienkan ruang dan waktu guru dalam membimbing sehingga guru betul-betul menjadi fasilitator bagi peserta didik yang lebih banyak mengarahkan dalam pembelajaran, menghindari verbalisme yang selama ini terkadang peserta didik sulit memahami materi yang disampaikan secara abstrak.

Peningkatan perolehan nilai pada kelas eksperimen dipengaruhi oleh faktor penggunaan model pembelajaran. Selama proses pembelajaran peserta didik tampak senang dan antusias mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak bosan dengan proses pembelajaran yang berlangsung, di mana selama ini mereka mendapatkan materi dari guru dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru. Setelah itu mereka mengerjakan dan menjawab soal sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Sedangkan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membuat peserta didik terlatih untuk berpikir kritis karena masalah yang diberikan adalah masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dengan cara investigasi sehingga dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, peserta didik juga mudah mengingat materi pelajaran karena proses pembelajaran lebih bermakna, dan peserta didik diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, faktor lainnya adalah adanya bantuan media audio visual, yang mereka bisa lihat dan dengar langsung kejadian-kejadian yang selama ini peserta didik belum ketahui sehingga dengan media audio visual peserta didik lebih cepat menangkap pelajaran yang disampaikan dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

Mengapa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah dibelajarkan dengan model PBL berbasis audio visual? Ini dapat dijelaskan dengan mengutip pendapat ahli dan hasil penelitian sebelumnya. *Pertama*, pandangan yang dikemukakan oleh Husain (2017) yang mengatakan bahwa media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara. Alat-alat yang termasuk media audio visual contohnya televisi, video-VCD, sound slide, dan film. Media audio visual inilah yang memadukan dan saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton. *Kedua*, hasil penelitian Diana Lusiana Syafira (2022) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap prestasi belajar IPA, dan hasil penelitian Dyah Aini Purbarani, dkk. (2018), juga menemukan adanya pengaruh pendekatan saintifik berbasis *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di sekolah dasar.

Pada akhirnya dapat dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL yang disiapkan secara matang memperlihatkan keterkaitan yang kuat akan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan penyelidikan mandiri, kolaboratif, dan refleksi atas proses pemecahan masalah yang kompleks. Penerapan model PBL melibatkan langkah-langkah seperti mengorientasi peserta didik pada masalah yang merangsang untuk berpikir kritis dan menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya, peserta didik didorong untuk bekerja secara mandiri atau kelompok, memanfaatkan sumber daya, dan merumuskan strategi pemecahan masalah, mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam menerapkan model PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menyelidiki masalah, memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui proses bertanya-tanya dan refleksi. Setelah itu peserta didik diberdayakan untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalahnya dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil analisis statistik, terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol. Nilai perolehan pada kelas kontrol saat *pretest*, rerata berada pada kategori baik sebanyak 87,10% dari jumlah peserta didik dan setelah *posttest* terjadi peningkatan jumlah siswa berada pada kategori baik yaitu sebesar 6,40% dari jumlah siswa sebelumnya, artinya terdapat 93,50% berada pada kategori baik. Sedangkan pada kelas eksperimen saat diberikan *pretest* terdapat 75,00% peserta didik berada pada kategori baik dan setelah *posttest* terjadi peningkatan kategori menjadi baik sekali sebanyak 93,75% dari jumlah peserta didik. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen dibandingkan pada kelas kontrol.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan motivasi belajar peserta didik yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol terlihat peserta didik kurang tertarik, tidak fokus, mengantuk, dan beberapa peserta didik berbicara dengan teman saat guru menjelaskan. Motivasi mereka rendah dalam belajar karena dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru yaitu model konvensional yang lebih banyak ceramah dan pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik. Sedangkan pada kelas eksperimen peserta didik lebih antusias dalam belajar. Mereka diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sesuai dengan apa yang mereka ketahui tanpa takut salah. Dalam pembelajaran *problem based learning*, tidak ada jawaban yang salah sehingga membuat siswa berlomba-lomba memberikan jawaban mereka dan hal ini akan menambah semangat peserta didik apalagi jika jawaban tersebut diterima karena tepat dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran PBL mendorong peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Tumbuh rasa ingin tahu dan semangat untuk menemukan strategi yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah yang akan berpengaruh pada prestasi akademik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Indriani (2021) yang mengatakan bahwa jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka seluruh proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik, mulai dari rasa ingin tahu, memperhatikan penjelasan pelajaran, membaca materi, hingga menemukan strategi yang paling tepat bagi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik selain penggunaan model pembelajaran PBL adalah perilaku guru dan pengaturan pembelajaran, yaitu penggunaan media belajar yang bervariasi dapat mendorong motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Huda (2021) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi karakteristik tugas, insentif, perilaku guru, dan pengaturan pembelajaran. Pengaturan pembelajaran inilah yang sangat penting dilakukan oleh guru dengan mengadopsi berbagai jenis model pembelajaran yang terstandar, dengan menggunakan peralatan yang sederhana, misalnya dengan bantuan audio visual mampu memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, maka dari itu motivasi memiliki peran yang mendukung tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Rini Istianti (2015). Ia menemukan bahwa terdapat pengaruh positif model *problem based learning*

terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. Dibuktikan dengan rata-rata hasil *posttest* motivasi kelompok eksperimen yaitu 81,82 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil *posttest* kelompok kontrol yaitu 71,42. Selain itu, rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Diana Lusiana Syafira (2022) bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik diberi kesempatan untuk merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk menyelidiki masalah dan mencari solusi secara aktif, yang dapat meningkatkan perasaan kepemilikan terhadap pembelajaran. Rasa keterlibatan ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, penggunaan media berbasis audio visual dalam model PBL juga mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Degeng (2013) bahwa media pembelajaran audio visual memiliki fungsi antara lain membangkitkan minat dan motivasi belajar, menarik perhatian peserta didik, mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar mengungkapkan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis audio visual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik UPT SPF SDN Mangkura I Kota Makassar. Terbukti dengan tingginya skor kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran PBL berbasis audio visual. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis audio visual berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik UPT SPF SDN Mangkura I Kota Makassar. Ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran PBL berbasis audio visual.

Model *Problem Based Learning* (PBL) bisa menjadi opsi model pembelajaran dalam kelas guna melatih keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik dan selalu memberikan perhatian serius terhadap kemampuan berpikir kritis untuk mengembangkan pemecahan masalah. Model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan pada materi dan mata pelajaran lain selai mata pelajaran IPA untuk memaksimalkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alim, S., Petsangsri, S., & Morris, J. (2022). Does an activated video camera and class involvement affect academic achievement? An investigation of distance learning students. *Education and Information Technologies*.
- Alim, S., & Rakhmat, H. A. B. (2020). The construction of academic optimism scale (AOS) to describe optimism in educational Setting. *Ecosystem*, 20, 199–206.
- Andayani, Y., Sridana, N., Kosim, Setiadi, D., & Hadiprayitno, G. (2019). Harapan dan Tantangan Implementasi Pembelajaran IPA Dalam Konteks Kompetensi Keterampilan Abad 21 Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Edukasi Sumba*, 3(2), 53–60.
- Aprilia, E. F. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Soerjo Alam Ngajum Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–157.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Degeng, Nyoman, S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurroahman, Muhammad. (2016). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hassoubah, Z. I. (2008). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: disertai Ilustrasi dan Latihan*. Bandung: PT. Nuansa.Kompas. (2020).
- Husain, L. (2017). *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Huda, F. A. (2021). Pengertian Rancangan Penelitian. <https://fatkhan.web.id/pengertian-rancangan-penelitian-dan-penelitian-kuantitatif>.
- Huda, Miftahul. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. Universitas Islam Sultan Agung. Semarang.
- Indriani, D. (2019). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional*, 3, 851–854. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Istianti, Rini. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gadingan. PPSD/ PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lisnawati, T., & Pribadi, B. A. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(2), 2912–2921.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas*

Guru. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusman, (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2018.) Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006.) Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiani, Ani & Donni Juni Priansa. (2015). Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Asdi Mahatsya.
- Shoimin, A. (2014). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-ruz media.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2016). Model-Model Pembelajaran Emansipatoris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Hendra. (2011). Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar. Jakarta: Kompas Media.
- Susilowati, R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Audio Visual untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas 4 Sd. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 57–69. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13870>.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. (2007). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius.
- Syukur, Sulihin B. (2012). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta didik Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368-378.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trisnawati Ernie S, (2005). Pengantar Manajemen, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B. (2016). Teori Motivasi dan Pengukurannya (Cetakan keempat belas). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wardoyo, Sigit Mangun. (2013). Pembelajaran Konstruktivisme. Bandung: Alfabeta.
- Widuri, M. C., & Madiun, U. P. (2022). Peningkatan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Menggunakan Model Problem Based Learning Dasar. 3, 841–848.
- Wijaya, S. H., & Astuti, S. (2022). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Berpikir kritis Matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3736–3746